

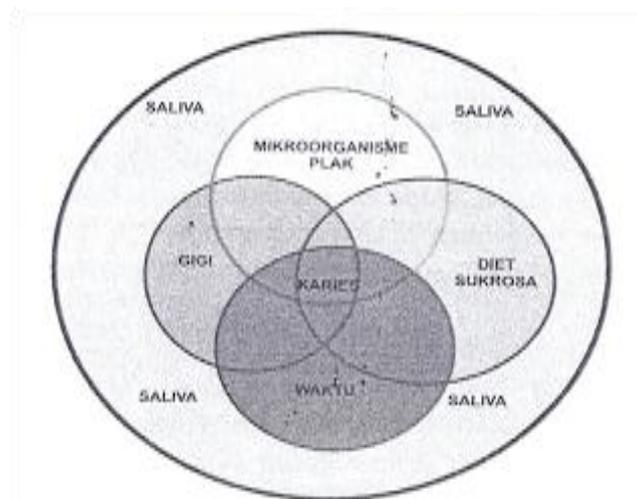
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Karies

Karies berarti lubang, kebusukan, atau kematian tulang. *Caries dentis* merupakan suatu penyakit yang mengakibatkan demineralisasi dan hancurnya jaringan keras gigi oleh mikroba (Harty dan Ogston, 2014). Karies gigi terjadi melalui pembentukan plak kariogenik pada permukaan gigi yang dapat menurunkan pH saliva sehingga dapat menyebabkan demineralisasi lapisan gigi (Mount dan Hume, 2005).



Gambar 1. Faktor penyebab terjadinya karies

Karies merupakan hasil interaksi dari bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm, dan diet khususnya karbohidrat yang dapat memicu terjadinya demineralisasi jaringan keras gigi dan memerlukan cukup waktu untuk kejadiannya. Terdapat 3 faktor dalam proses terjadinya karies, yaitu

bakteri kariogenik, permukaan gigi yang rentan, dan tersedianya bahan nutrisi untuk mendukung pertumbuhan bakteri. Ketiga faktor tersebut akan bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain (Kidd dan Bechal, 1991)

2. Penyuluhan media audiovisual

Penyuluhan merupakan usaha untuk menyampaikan informasi yang membimbing ke arah suatu perubahan perilaku yang diharapkan (Herijulianti, dkk., 2002). Penyuluhan dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (Tandilangi, Mintjelungan dan Wowor, 2016). Pada proses penyuluhan terdapat komunikasi antara penyuluh dan peserta yang disuluh. Komunikasi meliputi penyampaian suatu pesan oleh seorang individu dan penerimaan pesan yang sama oleh individu lainnya (Felton, Chapman dan Felton, 2009). Salah satu media yang digunakan untuk penyuluhan adalah media audiovisual.

Media audiovisual sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar seseorang dengan membuat banyak alat indra terlibat untuk menerima dan mengolah informasi sehingga semakin besar isi informasi maka akan semakin mudah pula informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Media audiovisual memiliki kelebihan lain yaitu pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami serta akan berpengaruh nyata terhadap hasil belajar baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik (Putra, Kusumo dan Nurhayati, 2013). Media audiovisual

dapat menyampaikan pengertian atau pengetahuan secara nyata melalui gambar bergerak dan suara (Tandilangi, Mintjelungan dan Wowor, 2016). Diharapkan penyuluhan dengan media audiovisual dapat mengubah suatu perilaku ke perilaku yang diharapkan.

Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula menurut Ensiklopedi Amerika. Pembentukan perilaku baru akan melewati beberapa tahapan, yaitu tingkat kesadaran, tingkat perhatian, tingkat evaluasi, tingkat percobaan, dan tingkat adopsi (Herijulianti, dkk., 2002).

3. Usia 13-14 tahun

Anak-anak yang memasuki masa remaja mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka. Anak usia 12-15 tahun menyadari pengambilan perspektif bersama tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sempurna. Konvensi sosial dilihat sebagai sesuatu yang penting karena dipahami oleh semua anggota kelompok, tanpa memandang posisi, peran, atau pengalaman mereka. Remaja lebih sadar akan dirinya dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka (Desmita. *cit* Santrock, 1998).

Anak perempuan 2 tahun lebih cepat memasuki masa remaja bila dibandingkan dengan anak laki-laki. Masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut (Soetjiningsih, 2004):

- a. Masa remaja awal/dini (Early adolescence): usia 11-13 tahun, kesadaran diri meningkat secara eksponen dalam tanggapannya terhadap transformasi somatis pubertas.
- b. Masa remaja pertengahan (Middle adolescence): usia 14-16 tahun, sering bereksperimen dengan berbagai orang, berganti gaya pakaian, kelompok teman, dan minat, dari bulan ke bulan.
- c. Masa remaja lanjut (Late adolescence): usia 17-20 tahun

Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan orang dewasa. Anak usia lebih dari 11 tahun mengalami beberapa perkembangan kognitif yaitu mereka sudah mampu berpikir abstrak, melakukan penalaran terhadap sebuah situasi nyata yang digunakan untuk mengambil kesimpulan lalu diterapkan pada masalah yang dihadapinya. Hal tersebut berbeda pada tahap operasi konkrit, mereka hanya mampu menyelesaikan masalah melalui proses adaptasi, jika tidak menemukan fakta yang sesuai maka mereka tidak mampu memecahkan sebuah masalah menurut teori Piaget (Herlina, 2013).

4. Kebersihan Gigi dan Mulut

Kebersihan gigi dan mulut merupakan hal yang penting untuk menjaga kesehatan rongga mulut. Tujuan utama dari kebersihan gigi dan mulut adalah untuk mencegah terbentuknya plak gigi. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk akan menimbulkan kondisi asam yang akan memproduksi bakteri pada permukaan gigi. Kondisi tersebut lama kelamaan akan menyebabkan demineralisasi enamel gigi sehingga menjadi penyebab dari gigi berlubang. Selain gigi berlubang, plak juga dapat menginfeksi gusi yang dapat menyebabkan penyakit dan peradangan pada gusi (Curzon, dkk., 1996 *cit.* Nayana, 2014)

Perilaku menyikat gigi dengan benar merupakan salah satu upaya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga dapat terhindar dari karies. Kata “benar” disini berarti kebiasaan menyikat gigi setiap hari yang dilakukan sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut seseorang digunakan suatu angka yang menunjukkan keadaan klinis yang di dapat pada waktu pemeriksaan (Putri, dkk., 2011). Pengukuran status kebersihan gigi dan mulut dapat menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) menurut Greene dan Vermillion.

Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) dilakukan dengan mengukur daerah permukaan gigi yang tertutup oleh debris dan kalkulus dengan menjumlahkan *Debris Index Simplified* (DI-S) dan *Calculus Index Simplified* (CI-S) (Greene dan Vermillion, 1964).

Debris merupakan benda asing yang melekat pada permukaan gigi ataupun akar gigi yang memiliki konsistensi lunak (Babbush, dkk., 2008). Debris mudah dibersihkan dengan gerakan lidah, pipi, serta bibir atau dengan berkumur (Manson dan Eley, 1993).

Kalkulus merupakan plak terkalsifikasi yang terbentuk dan melekat pada permukaan gigi. Kalkulus terdiri dari 80% material anorganik, air, dan matriks organik protein dan karbohidrat termasuk sel epitel deskuamasi, filamen bakteri gram positif, *cocci* dan leukosit. Terdapat dua jenis kalkulus yaitu kalkulus supragingiva yang ditemukan di korona sampai ke margin gingiva dan kalkulus subgingiva yang melekat pada permukaan akar (Eley, dkk., 2004). Kalkulus memiliki peran dalam perkembangan penyakit periodontal dengan menarik lebih banyak plak (Felton, Chapman, dan Felton, 2009).

B. Landasan Teori

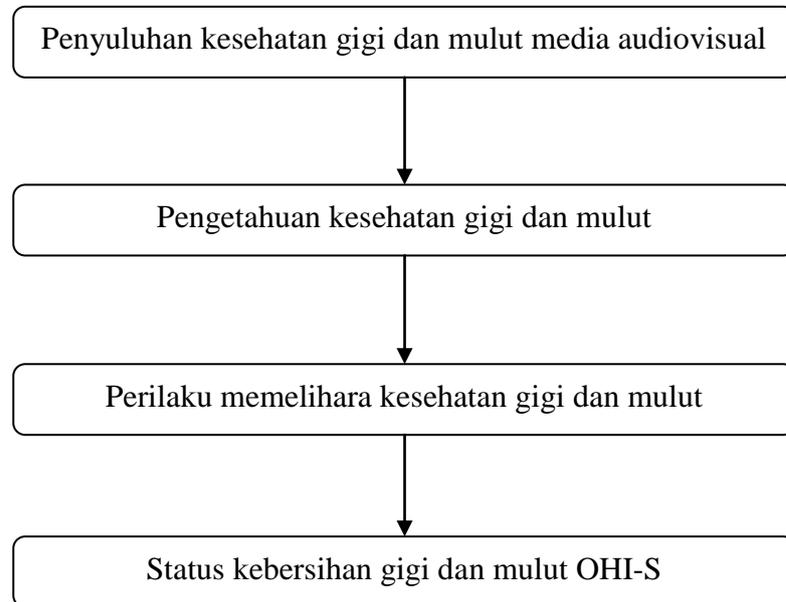
Karies dan penyakit periodontal lainnya dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Pengetahuan dapat diperoleh antara lain melalui pendidikan. Penyuluhan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan pada proses pendidikan atau edukasi. Media audiovisual dapat membantu meningkatkan hasil pembelajaran seseorang dan dapat digunakan sebagai salah satu media penyuluhan.

Kebersihan gigi dan mulut menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan rongga mulut. Penilaian kebersihan gigi dan mulut

dapat diukur dengan pengukuran status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S). Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi sehingga kebersihan gigi dan mulut perlu dipertahankan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

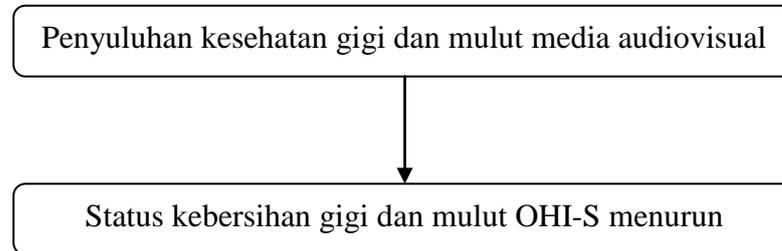
Usia 13-14 tahun tergolong usia remaja yang menjadi salah satu target penyuluhan yang tepat karena remaja dianggap dapat mengembangkan diri mereka sendiri dibandingkan dengan anak-anak. Salah satu alternatif tindakan pencegahan untuk menghindari kerusakan gigi permanen pada remaja usia 13-14 tahun yaitu dengan pemberian penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat terwujudnya perubahan perilaku yang diharapkan.

C. Kerangka Teori



Gambar 2. Bagan Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep



Gambar 3. Bagan Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Dari uraian di atas dapat diambil hipotesis terdapat pengaruh penyuluhan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta terhadap status kebersihan gigi dan mulut OHI-S.